



# Wacana Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia: Pendekatan Historis dan Sosiologis

*Edi Kurniawan Farid*

kurniawanfarid213@yahoo.com

Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan (INZAH) Kraksaan  
Probolinggo

**Abstrak:** Tulisan ini berusaha menjelaskan berbagai perkembangan pemikiran yang berkaitan dengan Pendidikan Islam di Indonesia, sekaligus dinamika yang terjadi rentang masa sebelum kemerdekaan, pasca kemerdekaan hingga saat ini. Apa yang akan penulis ungkap disini akan dipaparkan dengan pendekatan historis-sosiologis, dengan menjelaskan pula wacana-wacana yang berkembang di dalamnya. Secara umum, Pendidikan Islam di Indonesia sebelum kemerdekaan mengalami beberapa fase dapat dipaparkan dalam tiga proses besar. Pertama, proses transmisi dan internalisasi nilai-nilai Islam dan Pendidikan Islam. Kedua, proses Pendidikan Islam sebagai pertahanan diri dari kolonialisme. Ketiga, proses transisi menuju pembaharuan Pendidikan Islam. Selanjutnya Pasca kemerdekaan, Pendidikan Islam di Indonesia masih berada dalam satu fase yaitu proses pencarian model Pendidikan Islam yang

ideal. Pencarian model ideal ini akan terus berlangsung sebagai respon dan jawaban terhadap perkembangan tuntutan dunia modern yang memerlukan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa upaya yang telah dilalui adalah pertama, integrasi Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional. Kedua, munculnya Sekolah-Sekolah Islam Unggulan. Ketiga, yang paling mutakhir adalah upaya *back to pesantren*, menjadikan sistem pesantren sebagai referensi model Pendidikan Islam mengingat pesantren sebagai bentuk pendidikan asli (*indigeneous*) Nusantara yang eksistensinya telah teruji sejak dahulu.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Sejarah, Wacana Pendidikan.

**Abstract:** This paper tries to explain the developments of thought associated with Islamic Education in Indonesia and its dynamics that occurred before the period of independence, post-independence until today. What the writer describes here be presented with a historical-sociological approach, also explain the discourses that developed in it. In general, Islamic education in Indonesia before independence faced several phases, those can be exposed in three major processes. First, the process of transmission and internalization of Islamic values and Islamic Education. Second, the process of Islamic Education as a self-defense of colonialism. Third, the process of transition to the renewal of Islamic Education. Furthermore the phase of post-independence, Islamic Education in Indonesia is still in the phase of ideal model searching process in Islamic Education. The search for this ideal model will continue to response and answer the developments and the challenges of the modern world that required by mastering science and technology. The efforts that have been passed are first, the integration of Islamic Education in the national education system. Second, the rise of excellent Islamic Schools. Thirdly, the most recently is the *back-to-pesantren* effort, that seeking the pesantren system as a reference model of Islamic Education considering the *pesantren* as an *indigeneous* education form in Nusantara whose still existed since long ago.

**Keywords:** Islamic Education, History, Educational Discourse.

## **Pendahuluan**

Sesuai dengan judulnya, tulisan ini berusaha menjelaskan berbagai perkembangan pemikiran yang berkaitan dengan Pendidikan Islam di Indonesia, sekaligus dinamika yang terjadi rentang masa sebelum kemerdekaan, pasca kemerdekaan hingga saat ini. Apa yang akan penulis ungkap disini akan dipaparkan dengan pendekatan historis-sosiologis, dengan menjelaskan pula wacana-wacana yang berkembang di dalamnya. Untuk memudahkan penyusunannya, pada kajian teoritis terbagi menjadi dua bahasan besar yang kemudian diikuti dengan pembahasan secara lebih spesifik. Pembahasan pertama mengenai Pendidikan Islam sebelum kemerdekaan (dipaparkan sejak awal masuk Islam, masa Kerajaan Islam, masa kolonial Belanda dan Jepang). Selanjutnya, pada pembahasan kedua Pendidikan Islam pasca kemerdekaan hingga dewasa ini.

Sebelum tulisan ini berakhir, penulis paparkan pembahasan ditinjau secara filosofis, kelembagaan dan kurikulum, serta pelaksanaannya. Namun isu-isu Pendidikan Islam tersebut telah dipilih menurut hemat penulis berdasar pada signifikansinya dalam tumbuh dan berkembangnya dunia Pendidikan Islam di Indonesia. Kemudian, di akhir penulis tutup dengan kesimpulan.

## **Pendidikan Islam Sebelum Kemerdekaan**

Secara historis, Islam di Indonesia memiliki sejarah yang begitu panjang. Islam telah ada jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan kemerdekaan Indonesia tidak bisa terlepas dari peran Pendidikan Islam yang telah ada beberapa abad sebelumnya. Dalam kurun waktu yang amat panjang itu, sejak awal kedatangan Islam dan penyebarannya hingga Indonesia memperoleh kemerdekaan, maka dibutuhkan pembagian berdasar periode tertentu, dalam rangka mempermudah pemaparan tentang dinamika Pendidikan Islam dari segi pemikiran, isi, praktek maupun kelembagaan. Periodisasi yang dimaksud adalah periode masuknya Islam ke Nusantara dan masa penyebaran dakwah Islam, periode kekuasaan Kerajaan-Kerajaan Islam, periode kolonial Belanda dan Jepang<sup>1</sup>.

<sup>1</sup> Hasbullah and LSIK (Jakarta, Indonesia), *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*:

Perlu diingat bahwa pemabagian berdasar periode ini penulis menggunakan tidak untuk melihat lebih pada sisi kesejarahan, akan tetapi lebih kepada hal-hal yang berkaitan langsung dengan potret Pendidikan Islam. Oleh sebab itu, ada beberapa masa atau periode yang penulis jelaskan secara bersama (tidak terpisah) dengan asumsi bahwa hal-hal yang berkaitan langsung dengan Pendidikan Islam tidak begitu signifikan pada periode tersebut, seperti periode awal masuk Islam dan periode penyebaran dakwah Islam. Kemudian, periode Pemerintahan Belanda dan periode Pemerintahan Jepang. Dalam tulisan ini, priode tersebut dijelaskan bersama sebagai periode masuknya Islam ke Nusantara dan masa penyebaran dakwah, juga periode kolonial Belanda dan Jepang.

#### 1. Periode Masuknya Islam ke Nusantara dan Penyebaran Dakwah

Ada beberapa teori tentang masuknya Islam ke Nusantara. Teori tentang awal masuknya Islam ke Nusantara perlu untuk dikemukakan karena akan memberikan jawaban tentang kapan, siapa, dimana, dan bagaimana Islam bisa sampai ke Nusantara. Hal ini penting karena selanjutnya memberikan suatu sketsa bagaimana kemudian dakwah yang merupakan ruh Pendidikan Islam terlaksana dan diterima dengan baik di masa silam dan kita rasakan hasilnya hingga saat ini. Teori yang terkemuka adalah teori India dan teori Arab.

Teori India berpendapat bahwa Islam masuk ke Nusantara dibawa oleh pedagang dari Gujarat India. Menurut Snouck hungronje abad ke-12 adalah periode paling mungkin dari permulaan penyebaran Islam di Nusantara. Para sarjana yang mengemukakan teori ini adalah Pijnappel, Moquette, dan Snouck Hungronje.<sup>2</sup> Teori ini dianggap lemah dengan beberapa bantahan, pertama bahwa di Nusantara pemeluk Islam bermadzhab Syafi'i sedangkan Islam di Gujarat mayoritas bermadzhab Hanafi. Kedua, menurut Marisson, bahwa raja pertama Kerajaan Islam samudra-pasai yakni Malik Al-shalih telah wafat pada (698 H/1297 M),

---

*Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995). 16.

<sup>2</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Cet. Ke-2. (Jakarta: Kencana, 2007). 11.

sedangkan Gujarat masih berupa Kerajaan Hindu yakni pada (699 H/1298 M).<sup>3</sup> Jadi bagaimana mungkin pedagang muslim yang masuk ke Nusantara pertama kali adalah berasal dari Gujarat, sedangkan Gujarat masih berupa Kerajaan Hindu.

Selanjutnya adalah teori tentang kedatangan Islam ke Nusantara yang dibawa oleh pedagang Arab, yang dikenal dengan Teori Arab. Dikemukakan bahwa para pedagang Arab (selagi berdagang) juga menyebarkan Islam ketika mereka dominan dalam perdagangan Barat-Timur sejak abad awal Hijri atau abad ke-7 dan ke-8 Masehi. Teori ini diungkapkan oleh beberapa sarjana diantaranya Crawford, Niemann, dan yang paling gigih mendukungnya Naquib Al-Attas. Bahkan Niemann memandang bahwa Islam di Nusantara berasal dari Hadramaut atas dasar mempertimbangkan kesamaan Madzhab Syafi'i di kedua wilayah tersebut. Sebagian besar para ahli dari Indonesia setuju dengan Teori Arab.<sup>4</sup> Dalam seminar yang diselenggarakan pada 1969 M dan 1978 M tentang kedatangan Islam ke Indonesia, mereka menyimpulkan bahwa Islam datang langsung dari Arab bukan dari India. Dan masa kedatangannya adalah pada abad ke-7 Masehi, bukan ke-12 atau ke-13 Masehi.<sup>5</sup>

Kedatangan Islam mula-mula melalui pusat perdagangan di daerah pantai Sumatera Utara kemudian perdagangan di Malaka, selanjutnya menyebar ke pulau Jawa dan bagian timur Indonesia. Di pantai Sumatera utara sudah berdiri Kerajaan Islam tertua di Indonesia, seperti Kerajaan Perlak dan Samudera Pasai di Aceh pada tahun 1292 M dan tahun 1297 M.<sup>6</sup> Sedangkan Islam masuk di pulau Jawa berdasarkan penemuan batu nisan kubur Fatimah Binti Maimun di Leran (Gresik) pada tahun (475 H/1082 M). Penyebaran Islam selanjutnya terus berlangsung disebarkan oleh para

---

3 Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia*, Cetakan IV. (Bandung: Mizan, 1994). 24-28.

4 Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia*. 27-28.

5 Ali Hasymy, *Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia: Kumpulan Prasaran Pada Seminar Di Aceh* (Bandung: Al-ma'arif, 1989). 143.

6 Sidi Ibrahim Boechari, *Pengaruh Timbal Balik Antara Pendidikan Islam Dan Pergerakan Nasional Di Minangkabau* (Jakarta: Gunung Tiga, 1981). 32.

pedagang Arab di daerah pesisir pantai. Situasi politik yakni melemahnya kekuasaan majapahit, menjadi kesempatan bagi bupati-bupati pesisir di laut Jawa untuk memeluk agama Islam, sehingga kemudian menjadi kekuatan baru dalam poses perkembangan masyarakat.<sup>7</sup>

Pada masa ini, Pendidikan Islam terselenggara dengan cara-cara yang sederhana, dimana pengajaran diberikan dengan sistem halaqah di masjid, surau, bahkan di rumah-rumah ulama<sup>8</sup>. Tujuan dari Pendidikan Islam pun hanya bermuara pada satu arah yakni bagaimana masyarakat yang belum tahu tentang Islam bisa mengetahui dan selanjutnya bersedia memeluk agama Islam dengan bersyahadat. Selanjutnya dengan berbagai kreatifitas para penyebar Islam dapat meluaskan dakwah Islam yang sekaligus sebagai bentuk Pendidikan Islam hingga persebarannya berjalan dengan pesat. Hal ini tidak bisa terlepas dari metode dan pendekatan yang dilakukan dalam penyebaran Islam, yakni dengan cara yang fleksibel. Jadi dakwah dan Pendidikan Islam pada waktu itu tidak secara serentak menggantikan budaya yang telah ada pada masa sebelumnya, akan tetapi mewarnai dan mengarahkannya (tanpa membenturkan) kepada *akhlaqul karimah* yang menjadi tujuan utama Islam.

Secara kelembagaan, Pendidikan Islam pada masa ini dilaksanakan melalui beberapa bentuk berdasar pada kebudayaan di daerah tertentu. Di Jawa pendidikan Islam diajarkan melalui masjid atau langgar dan pesantren. Di Sumatera Barat masyarakat Minangkabau melaksanakan pendidikan melalui surau, dan di Aceh terdapat meunasah, rangkang dan dayah. Untuk diketahui, sebagaimana diutarakan Asrohah bahwa masyarakat muslim pada waktu itu mengadopsi dan mentransfer lembaga keagamaan sosial yang sudah ada (*indigeneous and social institution*) kepada lembaga Pendidikan Islam.<sup>9</sup> Jadi, apa yang saat ini disebut sebagai pendidikan pesantren, pada masa awal kedatangan Islam adalah merupakan lembaga pendidikan Jawa kuno yang bernama *pawiyatan*. Di lembaga ini tinggal seorang Ki Ajar (orang yang mengajar) dengan Cantrik (yang diajar) yang

7 Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. 13.

8 Asrohah Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cetakan I. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999). 144.

9 Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*. 144.

tinggal di satu kompleks.<sup>10</sup> Kemudian setelah Islam datang terjadilah proses adopsi dan transfer sehingga menjadi pesantren yang merupakan lembaga Pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren pertama telah didirikan pada abad ke 15 oleh penyebar Islam diantaranya Wali Songo dan yang pertama kali didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim.<sup>11</sup>

## 2. Periode Kekuasaan Kerajaan-Kerajaan Islam

Pada masa-masa selanjutnya, setelah terbentuk komunitas masyarakat muslim di berbagai daerah di Nusantara, bahkan dakwah Islam juga diterima oleh penguasa Kerajaan sehingga turut serta mempermudah dan mempercepat pengaruh Islam ke daerah kekuasaan yang lainnya. Tercatat beberapa Kerajaan Islam yang muncul di berbagai daerah di Nusantara yang persebarannya merata dari Aceh hingga Ternate diantaranya Kerajaan Samudera Pasai dan Kerajaan Perlak, Kerajaan Aceh Darussalam di Aceh, Kerajaan Demak dan Kerajaan Islam Mataram di Jawa, Kerajaan Islam Banjarmasin, Kerajaan Gowa di Sulawesi, dan Kerajaan Ternate dan Tidore di Maluku. Dengan begitu, para pengikut dan rakyatnya juga berbondong-bondong memeluk Islam. Sehingga tampaklah pada masa itu Islam memiliki pondasi yang kuat karena didukung oleh berbagai lapisan masyarakat, baik dari kalangan rakyat biasa hingga kalangan Kerajaan.

Pada masa ini, Pendidikan Islam menjadi lebih mapan eksistensinya dari pada sebelumnya, karena Kerajaan-Kerajaan Islam ini menaruh perhatian terhadap Pendidikan Islam. Semisal kerajaan Islam di Aceh, di antara lembaga-lembaga Negara yang terdapat pada *qanun meukuta alam*, ada tiga lembaga yang menaungi permasalahan pendidikan dan ilmu pengetahuan, yaitu; balai setia hukama (lembaga ilmu pengetahuan tempat berkumpulnya para hukama membahas dan mengembangkan ilmu pengetahuan), balai setia ulama (jawatan pendidikan yang membahas pendidikan), balai jama'ah himpunan ulama.<sup>12</sup> Lembaga pendidikan di Aceh disebut dayah atau meunasah. Menurut Azra semacam pesantren

---

<sup>10</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Bogor: INIS, 1994). 7.

<sup>11</sup> Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. 21.

<sup>12</sup> Ali Hasymy, *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah* (Jakarta: Beuna, 1983). 190-191.

kalau di pulau Jawa.<sup>13</sup> Perbedaanya kalau dilihat dari mata pelajaran lebih tinggi dayah dari pada meunasah<sup>14</sup>.

Di pulau Jawa, ada Kerajaan Islam Mataram yang juga menaruh perhatian besar terhadap Pendidikan Islam. Pada masa Sultan Agung telah didirikan masjid besar (agung) di setiap kabupaten, masjid kawedanan di distrik, dan masjid desa di Desa. Dipimpin oleh penghulu (masjid agung), naib (masjid kawedanan), dan modin (masjid desa).<sup>15</sup> Sistem non-klasikal dengan menggunakan metode pengajaran berupa *sorogan*, dan *bandongan/wetonan*.<sup>16</sup>

Di pesantren, pada masa Sultan Agung telah dibagi tingkatan-tingkatan, yaitu; tingkatan pengajian alquran yang diajarkan di setiap desa dengan cakupan kajian berupa huruf hijaiyah, baca alquran, barzanji, rukun Islam, dan rukun iman. Kemudian, tingkat pengajian kitab yang diajarkan oleh kiai anom, yakni para santri yang telah khatam pembelajaran alquran melanjutkan pada pendidikan tingkatan ini. Umumnya para santri mondok dan belajar di serambi masjid dengan mempelajari beberapa kitab seperti *matan taqrib* dan *bidayatul hidayah* karangan imam al-ghazali. Selanjutnya, tingkatan pesantren besar yang didirikan di Daerah Kabupaten sebagai lanjutan dari pesantren di Desa. Kitab-kitab yang diajarkan di sini adalah kitab besar dengan berbahasa Arab, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa daerah. Cabang-cabang ilmu yang diajarkan antara lain; fikih, tafsir, hadis, ilmu kalam, dan tasawuf. Yang tertinggi adalah pondok pesantren keahlian (takhusus). Ilmu yang dipelajari pada tingkat ini ialah satu cabang ilmu yang dipelajari secara mendalam.<sup>17</sup>

---

13 Azyumardi Azra, "Surau Di Tengah Krisis: Pesantren Dalam Perspektif Masyarakat" Dalam Dawam Rahardjo, "Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah, Jakarta: P3M (1985). xvi.

14 Hasymy, *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*. 192.

15 Marwan Saridjo and Dkk, *Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1979). 40.

16 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982). 44.

17 Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. 18-19.

Di Minangkabau, terdapat lembaga Pendidikan Islam yang disebut surau yang memiliki berbagai jenis. Ada surau kecil, surau sedang, dan surau besar. Ada pula Surau Syattariyah yang menaungi beberapa surau di dalamnya dan memiliki spesialisasi berbeda-beda. Misalnya, Surau Kamang ( Spesialis Ilmu Alat), Surau Kota Gadang (Ilmu Mantiq Ma'ani), Surau Sumanik (Studi Hadis, Tafsir dan Faraid), Surau Koto Tuo (Tafsir).<sup>18</sup>

Pendidikan pada masa ini, melalui masjid, pesantren, dayah, meunasah, serta surau dan berbagai bentuk pendidikan lain yang muncul, merupakan sebuah lembaga yang sangat penting. Meski sistem pendidikannya belum sekompleks dan selengkap pada masa-masa selanjutnya, Pendidikan Islam terus berkembang. Hal ini berdasar pada aspek sosial, budaya, bahkan politik yang pada masa itu begitu mementingkan pendidikan sehingga penyebaran ilmu-ilmu Islam menjadi cepat. Terbukti sejarah mencatat bahwa para ulama yang lahir dan karya-karya yang muncul pada masa ini tidak bisa dinilai rendah. Azra mencatat pada abad ke-17 dan ke-18, Ulama Nusantara telah mencatatkan nama-namanya hingga ke Timur Tengah bukan hanya sebagai pencari ilmu tapi juga sebagai pengajar dengan berbagai karya yang juga menjadi bahan kajian di sana. Diantaranya Hamzah Al Fansuri dan Syamsuddin As-Sumatrani, Muhammad Yusuf Al Makassar (Transmitter abad ke 16 dan 17), Abd As Samad Al Palimbani dan Syeikh Muhammad Arsyad Al Banjari (Transmitter abad 18), Syeikh Ahmad Khatib Sambas ibn Abd Al Gaffar dan Syeikh Nawawi Al Bantani (Transmitter abad 19), Tahir Jalaluddin, KH. Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asy'ari (Transmitter abad 20).<sup>19</sup> Artinya sejak dahulu telah terjadi suatu jaringan keilmuan internasional antara Ulama Nusantara dengan Timur Tengah.

---

18 Azyumardi Azra, "The Rise and The Decline of The Minangkabau Surau: A Traditional Islamic Educational Institution in West Sumatera During The Dutchcolonial Government" (Columbia: University Columbia, 1988, 1988). 46.

19 Dinia Saridewi, "Masuknya Buku-Buku Keislaman Timur Tengah Ke Indonesia," *Jurnal Pustaka Budaya* 3, no. 2 (2016): 1–11.

### 3. Periode Kolonial Belanda dan Jepang

Pada masa kolonial Belanda, bangsa Indonesia dan umat Islam khususnya, menghadapi tantangan dan cobaan yang luar biasa, di segala aspek kehidupan termasuk juga keberlangsungan Pendidikan Islam. Setelah VOC datang pada abad ke-16 sebagai kongsi dagang dari Belanda, kekuasaan Kerajaan Islam di Nusantara dapat diruntuhkan satu per satu. Tercatat bahwa Kerajaan Mataram dapat dikuasai setelah wafatnya Sultan Agung, Sulawesi Selatan jatuh setelah perjanjian Bongaya pada tahun 1667, Cirebon ditumbangkan pada 1705, Banten juga dimasukkan dalam struktur kekuasaan Belanda pada 1813. Meski di Banten Sultan masih diakui, ia hanya menjadi figur pemimpin yang tidak memiliki kekuasaan sama sekali.<sup>20</sup> Di berbagai daerah juga terus terjadi perlawanan diantaranya Perang Paderi (1821-1827), Perang Diponegoro (1825-1830), dan Perang Aceh (1873-1903).<sup>21</sup>

Pada masa ini Pendidikan Islam menjadi bentuk perlawanan terhadap kolonialisme. Pendidikan Islam model tradisional ini dianggap sebagai mekanisme pertahanan diri dalam menghadapi kekerasan dan tekanan Pemerintahan Belanda. Pemerintah Belanda begitu membatasi terhadap kegiatan keagamaan Islam dan pendidikan sedangkan mereka gencar membangun sekolah barat Kristen dan menyebarkan hal berbau ke barat-baratan (*westernisasi*).<sup>22</sup> Terjadi pula (ordonasi) pembatasan jama'ah haji yang akan menunaikan ibadah ke tanah suci. Seluruh kegiatan keagamaan dan pendidikan juga diawasi melalui sebuah lembaga yang disebut *Priesterraden* pada tahun 1882.<sup>23</sup>

Namun di terlepas dari itu semua, perkembangan Pendidikan Islam tidak terbendung bahkan semakin bertambah jumlahnya. Hal ini didasarkan pada keyakinan umat muslim dan kepercayaan mereka terhadap Pendidikan Islam tradisional yang pada waktu itu sangat sesuai dengan tantangan dan kebutuhan mereka. Dorongan kebutuhan akan

---

<sup>20</sup> Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*. 150.

<sup>21</sup> Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. 32.

<sup>22</sup> Hasbullah and (Jakarta, Indonesia), *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan*. 51.

<sup>23</sup> Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*. 152.

Pendidikan Islam begitu terasa dari kalangan masyarakat di berbagai golongan berdasar pada kontribusinya terhadap persemaian nilai-nilai keIslaman yang luhur. Sehingga tercatat pada tahun 1885 jumlah lembaga Pendidikan Islam sebanyak 14.929 di seluruh Jawa dan Madura.<sup>24</sup> Anggapan bahwa umat muslim akan mundur dengan diberlakukan pembatasan-pembatasan di atas juga tidak terjadi. Para jama'ah yang menunaikan ibadah haji secara diam-diam menimba ilmu di Haramain, setelah pulang mereka menjadi ulama-ulama tidak hanya kaliber nasional tapi juga internasional. Hal ini tentunya kabar yang sangat menggembirakan terhadap dinamika Pendidikan Islam pada waktu itu.

Pada saat yang hampir bersamaan, Pemerintah Belanda yang terinspirasi ide-ide *aufklarung* yang pesat di eropa, akhirnya membuka pendidikan berupa sekolah-sekolah barat yang liberal dan sekuler. Sekolah ini bermuatan pendidikan umum yang sama sekali tidak memuat materi pendidikan agama sama sekali. Dengan sistem klasikal, metode dan teknik yang belum dikenal di Nusantara pada waktu itu. Pada tahun 1907 telah dibuka sekolah-sekolah umum khususnya pendidikan rendah yang diperuntukkan orang-orang Belanda dan sekelompok kecil Bumiputera (orang berada).<sup>25</sup> Tujuan utama pendidikan ini supaya memperoleh tenaga kerja bumiputera yang tidak buta huruf, bisa baca dan tulis huruf latin. Selain itu supaya mereka bisa lebih mudah memahami peraturan perundang-undangan dari Pemerintah Belanda. Masyarakat yang tidak bisa baca tulis huruf latin dianggap buta huruf, meski mereka telah menempuh pendidikan di Pesantren Tradisional. Kemudian, pada awal abad ke-20 pendidikan barat ini menjadi lebih lengkap di semua tingkatan.

Kondisi Pendidikan Islam antara sebelum tahun 1900 dan setelahnya amat jauh berbeda. Kalau sebelumnya Pendidikan Islam sangat sederhana dari segi institusi dan isi, maka setelah tahun 1900 telah berdiri tempat Pendidikan Islam terkenal di Sumatera, seperti Surau Parabek Bukit Tinggi (1908) didirikan oleh Syekh H. Ibrahim Parabek dan di Pulau Jawa seperti Pesantren Tebuireng, namun sistem madrasah belum dikenal. Periode ini

24 Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*.35-36.

25 Karel A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen* (Jakarta: LP3ES, 1986).24.

boleh dikatakan dipelopori oleh Syekh Khatib Minangkabau dan kawan-kawannya yang banyak mendidik dan mengajar pemuda-pemuda muslim Indonesia di Mekkah, diantaranya H. Abd. Karim Amrullah yang mengajar di surau Jembatan Besi Padang Panjang, KH. Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah), KH. Adnan Solo, dan KH. Hasyim Asy'ari (pendiri NU).<sup>26</sup>

Pada masa selanjutnya tahun 1909 lahir madrasah-madrasah yang memakai sistem kelas, memakai bangku, meja dan papan tulis. Diantaranya Madrasah Adabiyah di Padang Panjang (1909-1914) selanjutnya menjadi HIS Adabiyah tahun 1915. Kemudian, Madrasah Diniyah di Padang Panjang yang dipimpin oleh Zainuddin Lebay El Yunusi pada tahun 1915. Surau pertama yang menggunakan sistem kelas, Sumatera Thawalib Padang Panjang yang dipimpin oleh Syekh Abdul Karim Amrullah pada tahun 1921. Kemudian pada tahun yang sama didirikan Sumatera Thawalib Bukit Tinggi pimpinan Syekh Ibrahim Musa. Di Aceh ada Madrasah Sa'adah Adabiyah milik Jam'iyah Diniyah pimpinan T. Daud Beureuh pada tahun 1940 di Belang Paseh Sigli.<sup>27</sup> Di Jawa, pada tahun 1919 KH. Hasyim Asy'ari telah mendirikan Madrasah Salafiyah di Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur.<sup>28</sup>

Perlu dikemukakan beberapa faktor pendorong terjadinya pembaruan pada Pendidikan Islam ini. Pertama interaksi antara orang-orang Indonesia yang mempelajari Islam di Malaysia, India, Mesir, juga di Mekkah yang mana telah mengetahui tentang sistem pendidikan barat, terutama pengaruh Perancis yang dikalangan Muslim Arab juga dipertimbangkan.<sup>29</sup> Di lain pihak cukup banyak orang Indonesia dan organisasi Islam yang tidak puas dengan metode tradisional, sehingga mereka berusaha memperbaikinya, dari segi metode dan isi. Selain itu mengusahakan untuk memberikan porsi

---

<sup>26</sup> Hasbullah and (Jakarta, Indonesia), *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan*. 57.

<sup>27</sup> Ibid. 60.

<sup>28</sup> Suharto and Toto, "Bayn Ma'had Tebuireng Wa Madrasat Manba' Al-'Ulūm: Dirāsah Tārīkhīyah 'an Nash'at Mafhūm "Al-Madrasah Fī Al-Ma'had"" *Studia Islamika* 21, no. 1 (2014): 149–174, accessed September 18, 2017, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika/article/view/882>.

<sup>29</sup> Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen*. 25.

pendidikan umum untuk orang Islam.<sup>30</sup> Selain itu, kesadaran akan iklim Indonesia dan jumlah murid yang ingin belajar semakin hari bertambah banyak menjadi pertimbangan akan butuhnya pemberian pelajaran agama melalui madrasah atau sekolah secara teratur.<sup>31</sup>

Dari sinilah pendidikan dualistis tampak nyata, di satu sisi Pemerintah Belanda dengan pendidikan umumnya tanpa memperhatikan pendidikan agama sama sekali terus eksis dan di sisi yang lain Pendidikan Islam yang tradisional maupun yang telah mengembangkan sistem madrasah berusaha mengejar ketertinggalan. Inilah yang menjadi geneologi dualisme pendidikan di Indonesia yakni politik pendidikan dualisme yang sengaja diciptakan oleh Pemerintah Belanda. Melihat kenyataan ini, ahli pendidikan asal selandia baru menyatakan dengan penuh keheranan, menurutnya inilah salah satu penyebab rumitnya upaya pembinaan dunia pendidikan di Nusantara.<sup>32</sup> Sedang menurut Zamakhsyari bahwa sekaligus juga ada kaitannya dengan nasib Pendidikan Islam yang dewasa ini kurang menentu.<sup>33</sup>

### **Pendidikan Islam Pasca Kemerdekaan Hingga Dewasa Ini**

Keadaan berubah secara radikal setelah kemerdekaan Indonesia tercapai, kemerdekaan membuahakan sesuatu yang luar biasa manfaatnya terutama di bidang pendidikan modern. Pembatasan pemberian pendidikan disebabkan perbedaan agama, sosial, ekonomi dan golongan yang ada di masyarakat tidak dikenal lagi. Dengan demikian setiap anak Indonesia dapat memilih kemana dia akan belajar, sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya.<sup>34</sup> Meruaknya asas demokrasi ini kemudian menjadi saling tarik-menarik di lembaga legislasi tentang butuh atau tidaknya peran agama dalam kehidupan bernegara. Pada Desember 1946, dikeluarkan

---

30 Ibid. 28.

31 Hasbullah and (Jakarta, Indonesia), *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan*. 60.

32 Imam Bawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam* (Surabaya: Usaha Offset, 1987). 50.

33 Zamakhsyari Dhofier, "Lembaga Pendidikan Islam Dalam Perspektif Nasional," *Prisma*, no. 9 (1983): 13–20.

34 Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Bandung: Angkasa, 1982). 30.

Surat Keputusan Bersama (SKB) antara Menteri PP dan K dengan Menteri Agama yang mengatur pendidikan agama di sekolah umum (negeri dan swasta) yang berada di bawah Kementerian PP dan K.<sup>35</sup> Sejak saat itulah terjadi dualisme pendidikan di Indonesia, yaitu Pendidikan Agama dan Pendidikan Umum. Pemberian pendidikan agama berjalan dengan pengertian bahwa murid berhak tidak ikut serta dalam pendidikan agama jika wali murid atau murid dewasa menyatakan keberatannya. Begitulah Pendidikan Islam dengan segala kebijaksanaan Pemerintah pada zaman Orde Lama.

Pada akhir Orde Lama tahun 1965, Kementerian Agama telah mencanangkan rencana program pendidikan yang disesuaikan dengan jenis pendidikan, diantaranya<sup>36</sup>; Pesantren Indonesia Klasik yang memberikan pendidikan bersifat pribadi dan dijalankan secara mandiri (usaha sendiri), Madrasah Diniyah, Madrasah Swasta (dikelola pesantren secara modern) pelajaran umum 60-65% dan pelajaran agama 35-40%, Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) semacam sekolah dasar negeri 6 tahun, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 8 tahun (6 tahun plus kursus keterampilan 2 tahun), kemudian Pendidikan Teologi Tertinggi pada tingkatan Universitas di IAIN (sejak tahun 1960, dua fakultas di Yogyakarta dan dua fakultas di Jakarta).

Pada masa kekuasaan Orde Baru di bawah pimpinan Soeharto hingga setelah reformasi, arah politik makin memberi posisi dan peluang bagi kekuatan politik yang berpandangan memberikan tempat bagi agama dan Pendidikan Islam. Hal ini turut memberi pengaruh signifikan terhadap corak kebijakan yang terkait dengan Pendidikan Islam. Bisa dilihat dari keluarnya Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri, yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri pada tahun 1975, yang isinya meningkatkan mutu madrasah sehingga disejajarkan dengan sekolah umum. Adapun inti atau isi pokok SKB Tiga Menteri itu pada Bab II Pasal 2 ialah: (1) Ijazah madrasah dapat

---

35 Hasbullah and (Jakarta, Indonesia), *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan*. 76.

36 Bernard Johan Boland and Saafroedin Bahar, *Pergumulan Islam Di Indonesia, 1945-1970* (Jakarta: Grafiti Pers, 1985). 117.

mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat/ sederajat; (2) Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum yang setingkat lebih di atasnya; (3) Siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat/ sederajat.<sup>37</sup> Oleh sebab itu, kurikulum madrasah diseragamkan dengan porsi 70% bidang umum dan 30% bidang agama. Dari sini tergambar bahwa, perkembangan dan perubahan dalam kebijakan Negara ikut menghantarkan Pendidikan Islam kepada kedudukan, format, dan model seperti yang ada dewasa ini. Namun, tidak dapat dilepaskan dari unsur pengaruh lain, seperti perubahan tuntutan dan kebutuhan *stakeholders* Pendidikan Islam sendiri yang bersumber dari dinamika dan perkembangan konteks sosial ekonomi di masyarakat.

Pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 telah banyak terjadi perubahan dalam Pendidikan Islam yang meliputi aspek kelembagaan dan sistem pendidikan yang diterapkan. Bentuk terkini Pendidikan Islam yang berkembang adalah model sekolah Islam unggulan. Dimulai pada tahun 1980-an di lingkungan Al-Azhar oleh Yayasan Pendidikan Islam Al-Azhar. Kemudian diadopsi oleh berbagai lembaga Pendidikan Islam di hampir semua daerah, seperti Sekolah Insan Cendekia yang dirintis oleh B.J. Habibie. Sekolah Madania di parung yang dikelola Yayasan Madania. Pola pendidikan di sekolah Islam unggulan ini mengutamakan penguasaan sains dan teknologi dengan menyediakan infrastruktur pendidikan yang memadai di satu sisi. Dan di sisi lain, juga menyediakan *environment* pendidikan keIslaman bagi terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang takwa dan taat menjalankan ajaran agamanya.<sup>38</sup>

---

37 Anzar Abdullah, "PERKEMBANGAN PESANTREN DAN MADRASAH DI INDONESIA DARI MASA KOLONIAL SAMPAI ORDE BARU," *Paramita: Historical Studies Journal* 23, no. 2 (2013): 193–207.

38 Nurhayati. Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia Pascakemerdekaan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009). 197-198.

## Pembahasan

### 1. Tinjauan Filosofis

Secara filosofis, permasalahan Pendidikan Islam konteks Indonesia yang paling fundamental adalah bagaimana pemaknaan atas konsep *tafaqquh fiddin*. Dari pemaknaan atas konsep ini kemudian berimplikasi luas ke segala bidang Pendidikan Islam, baik dari kelembagaan, isi/kurikulum, tata kelola atau pelaksanaan. Karena secara historis Pendidikan Islam di Indonesia pada awal kedatangannya memaknai konsep ini dengan pemahaman terfokus pada ilmu-ilmu keIslaman saja. Reinterpretasi dan kemudian reaktualisasi konteks keIndonesiaan yang terealisasi dengan pembaruan Islam di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 ternyata masih menyisakan permasalahan tarik-menarik bagaimana menemukan model yang ideal terhadap apa yang disebut integrasi ilmu keIslaman dengan ilmu pengetahuan kontemporer.

Bagi mereka yang menyetujui pemaknaan ulang terhadap konsep di atas segerakan mereka merealisasikan apa yang disebut modernisasi Pendidikan Islam sepenuhnya. Corak pendidikan semacam ini banyak yang menyebut dengan *sintesis*<sup>39</sup>. Bagi yang lain, yang menolak sama sekali karena kecurigaan terhadap Pemerintahan Belanda di kala itu sebagai penjajah sehingga tidak mau menerima perubahan sama sekali disebut corak pendidikan *isolatif-tradisionalis*<sup>40</sup>. Begitulah gambaran pengembangan pendidikan sebelum kemerdekaan ditinjau dari filosofis.

Pada perkembangan selanjutnya pasca kemerdekaan hingga dewasa ini, ternyata mereka yang dikatakan *isolatif-tradisionalis* yang banyak dialamatkan pada pendidikan pesantren, selanjutnya berangsur-angsur menyesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan yang ada. Meskipun mereka sangat hati-hati dalam menyikapi dan mengadopsi pembaharuan tersebut sehingga cukup dengan mengambil dan menyesuaikan dengan apa yang dibutuhkan saja tanpa sepenuhnya terbawa arus modernitas Pendidikan Islam.

---

39 Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan PSAPM, Pusat Studi Agama, Politik, dan Masyarakat, 2003). 81.

40 Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. 80.

Maraknya alternatif atau solusi yang muncul untuk mengejar ketertinggalan Pendidikan Islam dengan pendidikan di dunia barat dengan mengemukakan isu Islamisasi Pengetahuan yang digagas dalam forum konferensi dunia tentang Pendidikan Muslim di Mekah pada tahun 1977<sup>41</sup>. Meskipun terdapat reaksi pro dan kontra terhadap wacana ini oleh cendekiawan muslim terhadap perlu atau tidaknya Islamisasi pengetahuan ini. Muara yang ingin dicapai adalah bagaimana ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat di barat juga menjadi terintegrasi dengan Islam, baik dengan cara Islamisasi obyek (kajiannya) atau subyek (pelakunya). Sehingga aktualisasinya konteks Indonesia cukup mendorong upaya pengintegrasian ilmu ke-Islaman dengan ilmu umum yang pada masa silam diperkenalkan oleh pendidikan Belanda dan Eropa. Selanjutnya turut mempengaruhi perkembangan pendidikan di Indonesia, seperti kebijakan pengintegrasian Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional, perubahan kurikulum, perubahan metode pendidikan, politik anggaran di bidang pendidikan, dan sebagainya. Akan tetapi perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia ini tidak bisa juga dengan menegasikan adanya faktor lain, seperti sosial-budaya dan tuntutan ekonomi yang turut mengiringi kemajuan sebuah bangsa.

Beberapa hal yang telah disebutkan di atas merupakan beberapa perkembangan yang muncul dipermukaan pada jangka waktu sebelum kemerdekaan hingga dewasa ini ditinjau dari segi filosofis.

## 2. Tinjauan Kelembagaan dan Kurikulum

Dari uraian secara filosofis, teraktualisasi dalam bentuk lembaga-lembaga yang berkembang dari bentuk sederhana hingga yang paling mutakhir. Namun dipahami, selain secara filosofis ada tuntutan lain yaitu berdimensi sosial budaya karena faktor ekonomi dan tuntutan dunia kerja yang turut mewarnai tumbuh kembangnya sebuah institusi Pendidikan Islam.

Berikutnya penulis paparkan pemikiran ke-Islam-an dalam konteks pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia, diantaranya *tradisional-*

---

41 Ibid. 90.

*madzhabi, modernis, dan neo-modernis*<sup>42</sup>. Dilihat dari penjiwaan terhadap mereka yang hanya terfokus pada ilmu keIslaman dengan wataknya yang regresif dan konservatif bisa digolongkan pemikiran Pendidikan Islam model *tradisional-madzhabi*. Pendidikan Islam pada model ini berfungsi sebagai upaya mempertahankan dan mewariskan nilai, tradisi dan budaya, serta praktik sistem Pendidikan Islam terdahulu dari generasi ke generasi berikutnya tanpa mempertimbangkan relevansinya dengan konteks perkembangan zaman dan era kontemporer yang dihadapinya. Selanjutnya, bagi mereka yang tergolong pada model *modernis* memiliki watak yang progresif, dinamis, dan sikap modifikatif dalam mengembangkan Pendidikan Islam bahkan mengakomodasi sistem pendidikan modern yang berasal dari non-muslim, dalam rangka mengejar ketertinggalan. Namun dalam praktiknya produk pemikiran pendidikan model ini kadang-kadang terjebak pada pandangan dikotomis yang memisahkan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Karena cenderung pengetahuan agamanya terjebak pada orientasi kognitif saja dan kurang hirau pada aspek afektif dari agama. Proses pendidikan yang bertendensi kepada arah kemajuan perlu mendasarinya dengan nilai-nilai agama yang bisa menjadi pembimbing jiwanya sehingga tidak goyah meski nantinya berada dalam lingkungan kemajuan seperti apapun. Jadi pengetahuan agama tidak cukup hanya pemenuhan secara kognitif saja tapi sampai pada penjiwaannya.

Model selanjutnya dalam konteks pemikiran Pendidikan Islam adalah *neo-modernis*, dimana model pendidikan ini bisa dikatakan perpaduan antara model pendidikan yang progresif dan dinamis, akan tetapi juga tidak meninggalkan yang lama yang masih baik. Model pendidikan ini berpedoman pada *al-muhafadzotu 'alal qodimis sholih wal akhdzu bil jadidil ashlah* yang artinya memegang teguh yang lama yang masih relevan dan adaptif terhadap sesuatu yang baru yang lebih baik.

Dari model-model pemikiran konteks Pendidikan Islam di atas, dapat dilihat bahwa secara kelembagaan Pendidikan Islam di Indonesia diantaranya pesantren, madrasah, sekolah Islam unggulan, dan perguruan

---

<sup>42</sup> Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011). 26-31.

tinggi Islam. Pesantren sendiri dapat diklasifikasikan kepada beberapa model diantaranya<sup>43</sup>; model pendidikan pesantren *salafiyah* (tradisional), model pendidikan pesantren modern, dan model pesantren *khalaftiyah* (*neo-modern*).

Selanjutnya adalah madrasah, yang bentuknya juga memiliki karakteristik berbeda berdasar pada muatan kurikulum. Ada madrasah diniyah yang kurikulumnya dikelola secara pribadi dan mandiri rata-rata 70% ilmu agama dan bahasa Arab, sisanya 30% pengetahuan umum. Namun ada pula madrasah yang hampir 100% memberikan pengetahuan agama dan bahasa Arab saja sesuai kebutuhan dan kebijakan pengelola madrasah. Kemudian madrasah formal, swasta maupun negeri yang persentase antara ilmu agama dan ilmu umumnya adalah 30%:70% dan ketentuan kurikulumnya mengikuti aturan dari Pemerintah.

Selanjutnya sekolah Islam unggulan atau madrasah unggulan yang banyak dijumpai di berbagai daerah. Memiliki perbedaan yang mendasar dari sekolah dan madrasah standar biasa. Karena lembaga-lembaga ini berlabel unggulan maka selain *basic* muatan kurikulum 30% ilmu agama dan 70% ilmu pengetahuan umum (sesuai ketentuan kurikulum Pemerintah), ada tambahan muatan-muatan materi lain yang berbasis *soft skills* atau berbasis kepesantrenan. Biasanya juga diperkuat dengan pengantar kebahasaan Arab dan Inggris sebagai bahasa utama. Selain itu, terdapat *Islamic educational environment* berupa *boarding school* atau asrama sehingga nilai-nilai agama langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian, perguruan tinggi Islam yang awalnya hanya berbentuk IAIN yang memuat satu rumpun keilmuan Islam, terdiri dari lima fakultas (*tarbiyah*, *syariah*, *dakwah*, *ushuluddin*, dan *adab*) yang seluruhnya merupakan pengkajian Islam, dewasa ini berkembang mencakup ilmu-ilmu pengetahuan umum. Maka berdirilah UIN dan PTAIS yang di dalamnya terdapat Fakultas Kedokteran, Fakultas Sains dan Teknologi, Farmasi, Sospol, Teknik, Ekonomi dan Bisnis, dan sebagainya. Namun di sisi lain, juga berdiri Ma'had 'Aliy yang setingkat perguruan tinggi akan tetapi fokus

43 Dauly, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. 22-23.

dan mendalami ilmu-ilmu keIslaman dengan metode khas yang berbeda dengan perguruan tinggi Islam yang telah ada.

### 3. Tinjauan Pelaksanaan

Pendidikan Islam terdiri dari pendidikan formal, non formal, dan informal. Pendidikan informal diantaranya pendidikan keluarga dan lingkungan, sedangkan formal adalah pendidikan terstruktur dan berjenjang dari dasar, menengah hingga perguruan tinggi, dan untuk mendukung pendidikan formal ini juga dibutuhkan pendidikan non formal, seperti madrasah diniyah taklimiyah dan majlis taklim yang ada di pesantren.

Apa yang oleh para ahli disebut pendidikan alternatif atau sintesa dari berbagai model pendidikan di atas secara empirik dapat ditemui di banyak tempat. Harmonisasi antara pendidikan formal, non formal dan informal telah berkelindan dan tampak nyata hingga dewasa ini. Bahkan dewasa ini muncul alternatif-alternatif khususnya untuk pendidikan pesantren yang menurut UU NO. 20 Tahun 2003 sisdiknas tentang formalisasi pesantren/madrasah diniyah, diantaranya kurikulum pondok pesantren mu'adalah, seperti di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren as-Salafy al-Fitrah Surabaya. Madrasah Aliyah ini bersama dengan 32 madrasah lain telah mendapatkan pengakuan mu'adalah (penyetaraan) dari Dirjen Pendidikan Islam dengan nomor: Dj. I/457/2008<sup>44</sup>. Selain itu pendidikan diniyah formal (PDF) pada Agustus 2016 yang diberikan pada dua belas pondok pesantren dengan kurikulum 25% ilmu pengetahuan umum dan 75% ilmu agama<sup>45</sup>. Namun di lapangan, masih banyak pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah yang berkategori tradisional dan sangat kuat mempertahankan ke-*salafan*-nya baik dilihat dari metode pengajarannya yang masih menggunakan sistem *bandongan*, *sorogan*, dan *wetonan* seperti di Pesantren Lirboyo dan Ploso di Kediri Jawa Timur serta Pesantren Maslakul Huda di Kajen Pati

44 Mushollin, "Kurikulum Pondok Pesantren Muadalah," *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 11, no. 1 (January 5, 2014): 127-150.

45 Roy Rosa Bachtiar, "Kemenag Luncurkan 12 Ponpes Pendidikan Diniyah Formal - ANTARA News," *Www.antaranews.com*, last modified 2016, accessed September 24, 2017, <http://www.antaranews.com/berita/576220/kemenag-luncurkan-12-ponpes-pendidikan-diniyah-formal>.

Jawa Tengah, PP. Sidogiri Pasuruan, PP. Nurul Qodim Paiton Probolinggo, dan sebagainya. Meski telah menggunakan sistem madrasah namun hanya untuk memudahkan sistem *sorogan* seperti dilakukan di lembaga-lembaga pengajian bentuk lama.

Selain itu, mudah ditemukan sekolah Islam unggulan atau madrasah unggulan yang berada di lingkungan pesantren. Jadi memadukan unsur pendidikan pesantren yang *notabene* masih setia mengaplikasikan kearifan lokalnya, dengan sekolah atau madrasah yang menggunakan kurikulum modifikatif-adaptif sehingga cita-cita mencetak *ulama-intelek* tetap terjaga hingga kapan pun. Pelaksanaan Pendidikan Islam model seperti ini dapat ditemukan di SMA-BPPT dan MA Unggulan PP. Darul Ulum Jombang, MA Model dan SMA Unggulan BPPT PP. Hafshawati Zainul Hasan Genggong Probolinggo, MA Bertaraf Internasional dan MA Unggulan PP. Amanatul Ummah Surabaya dan Pacet Mojokerto, dan sebagainya.

Kalau lembaga-lembaga yang disebut di atas tersebar di beberapa daerah dan tidak identik dengan perkotaan karena eksistensi pesantrennya yang sudah semenjak dahulu telah ada, ada realitas lain yakni lembaga-lembaga Pendidikan Islam perkotaan, yang muncul dengan keunggulan dan kekhasan sebuah kota metropolitan. Ada yang dilengkapi *boarding school* dan ada yang tanpa *boarding school*. Sekolah Islam atau madrasah ini memiliki konsep integrasi nilai-nilai agama dalam kehidupan dan kegiatan sehari-hari, selain penguasaan terhadap iptek. Biasanya ada waktu khusus untuk pembelajaran mengaji di TPQ milik sekolah tersebut, berjamaah sholat wajib dan sunnah, tahfidz alquran, dan sebagainya. Pelaksanaan Pendidikan Islam model seperti ini dapat ditemukan di SD SMP SMA Al-Hikmah Surabaya, SMP SMA Siti Khodijah Surabaya, SD Sabilillah Malang, SD SMP SMA Al-Azhar Jakarta, dan sebagainya.

Setelah upaya akomodatif dari Pemerintah yang memasukkan Pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional, yang dibuktikan dengan keluarnya Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri, yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri pada tahun 1975, yang isinya meningkatkan mutu madrasah sehingga disejajarkan dengan sekolah umum. Kemudian upaya terus ditingkatkan

sehingga apa terkandung dalam UU No. 20 Tahun 2003 bahwa posisi Pendidikan Islam di dalam sistem pendidikan nasional yaitu: pendidikan sebagai lembaga (formal, nonformal, informal, usia dini, keagamaan); Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran; dan nilai-nilai Islami juga. Artinya semua bentuk dan lembaga Pendidikan Islam dewasa ini telah diakui keberadaannya dengan terakomodasinya dalam sistem pendidikan nasional.<sup>46</sup> Perubahan Pendidikan Islam dengan adanya pengakuan dari Pemerintah melalui sisdiknas ini selayaknya tidak mengurangi nilai-nilai dan kearifan yang telah lama ada di dalam sebuah lembaga Pendidikan Islam, baik pesantren, madrasah ataupun sekolah Islam. Pertanyaan-pertanyaan mendasar berisi kekhawatiran akan berkurangnya kualitas lulusan terhadap kedalaman penguasaan ilmu keislaman dan juga terdepan dalam penguasaan teknologi, seharusnya tetap bisa dijawab melalui berbagai upaya Pendidikan Islam alternatif. Sehingga pembaharuan dan perubahan yang ada berupa kemajuan rill bukan wacana saja apalagi kemunduran yang nyata di dalam lembaga-lembaga Pendidikan Islam.

## Penutup

Secara umum, Pendidikan Islam di Indonesia sebelum kemerdekaan mengalami beberapa fase yang menurut penulis dapat dipaparkan dalam tiga proses besar. Pertama, proses transmisi dan internalisasi nilai-nilai Islam dan Pendidikan Islam. Kedua, proses Pendidikan Islam sebagai pertahanan diri dari kolonialisme. Ketiga, proses transisi menuju pembaharuan Pendidikan Islam.

Kemudian, fase selanjutnya yaitu pasca kemerdekaan Indonesia. Sejak kemerdekaan Indonesia dapat diraih hingga dewasa ini penulis berkeyakinan bahwa Pendidikan Islam di Indonesia masih berada dalam satu fase yaitu proses pencarian model Pendidikan Islam yang ideal. Pencarian model ideal ini akan terus berlangsung sebagai respon dan jawaban terhadap perkembangan tuntutan dunia modern yang memerlukan penguasaan

<sup>46</sup> Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011). 39.

terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam rangka mencari model ideal tersebut beberapa upaya telah dilalui. Pertama, integrasi Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional. Kedua, munculnya Sekolah-Sekolah Islam Unggulan. Ketiga, -menurut penulis yang paling mutakhir- ada upaya *back to pesantren*, menjadikan sistem pesantren sebagai referensi model Pendidikan Islam mengingat pesantren sebagai bentuk pendidikan asli (*indigeneous*) Nusantara yang eksistensinya telah teruji sejak dahulu.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Anzar. "PERKEMBANGAN PESANTREN DAN MADRASAH DI INDONESIA DARI MASA KOLONIAL SAMPAI ORDE BARU." *Paramita: Historical Studies Journal* 23, no. 2 (2013): 193–207.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama: Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia*. Cetakan IV. Bandung: Mizan, 1994.
- . "Surau Di Tengah Krisis: Pesantren Dalam Perspektif Masyarakat" Dalam Dawam Rahardjo." *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah, Jakarta: P3M* (1985).
- . "The Rise and The Decline of The Minangkabau Surau: A Traditional Islamic Educational Institution in West Sumatera During The Dutchcolonial Government." Columbia: University Columbia, 1988, 1988.
- Bachtiar, Roy Rosa. "Kemenag Luncurkan 12 Ponpes Pendidikan Diniyah Formal - ANTARA News." *Www.antaranews.com*. Last modified 2016. Accessed September 24, 2017. <http://www.antaranews.com/berita/576220/kemenag-luncurkan-12-ponpes-pendidikan-diniyah-formal>.
- Bawani, Imam. *Segi-Segi Pendidikan Islam*. Surabaya: Usaha Offset, 1987.
- Boechari, Sidi Ibrahim. *Pengaruh Timbal Balik Antara Pendidikan Islam Dan Pergerakan Nasional Di Minangkabau*. Jakarta: Gunung Tiga, 1981.
- Boland, Bernard Johan, and Saafroedin Bahar. *Pergumulan Islam Di Indonesia, 1945-1970*. Jakarta: Grafiti Pers, 1985.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Cet. Ke-2. Jakarta: Kencana, 2007.
- Dhofier, Zamakhsyari. "Lembaga Pendidikan Islam Dalam Perspektif Nasional." *Prisma*, no. 9 (1983): 13–20.
- . *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Djamas, Nurhayati. *Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia Pascakemerdekaan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

- Hanun, Asrohah. *Sejarah Pendidikan Islam*. Cetakan I. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Hasbullah, and LSIK (Jakarta, Indonesia). *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995.
- Hasymy, Ali. *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*. Jakarta: Beuna, 1983.
- . *Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia: Kumpulan Prasaran Pada Seminar Di Aceh*. Bandung: Al-ma'arif, 1989.
- Idris, Zahara. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Bandung: Angkasa, 1982.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Bogor: INIS, 1994.
- Muhaimin. *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- . *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan PSAPM, Pusat Studi Agama, Politik, dan Masyarakat, 2003.
- Mushollin. "Kurikulum Pondok Pesantren Muadalah." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 11, no. 1 (January 5, 2014): 127–150.
- Saridewi, Dinia. "Masuknya Buku-Buku Keislaman Timur Tengah Ke Indonesia." *Jurnal Pustaka Budaya* 3, no. 2 (2016): 1–11.
- Saridjo, Marwan, and Dkk. *Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti, 1979.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Suharto, and Toto. "Bayn Ma'had Tebuireng Wa Madrasat Manba' Al-'Ulūm: Dirāsah Tārīkhīyah 'an Nash'at Mafhūm "Al-Madrasah Fī Al-Ma'had"." *Studia Islamika* 21, no. 1 (2014): 149–174. Accessed September 18, 2017. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika/article/view/882>.

